

1. Bahwasanya pemberitahuan tentang terbelahnya bulan datang sesudah pembicaraan tentang kedatangan hari kiamat. Jadi yang lahir adalah keserupaan antara kedua berita ini, dan bahwa kedua-duanya merupakan cerita tentang peristiwa yang akan datang, bukan peristiwa yang telah lalu.
2. Selain itu bahwa terbelahnya bulan adalah termasuk kejadian-kejadian alam yang penting, yang sekiranya benar-benar telah terjadi tentu disaksikan pula oleh umat manusia yang tiada terhingga banyaknya, baik Bangsa Arab maupun lainnya. Dan jumlah ini tentu mencapai suatu batas yang tidak mungkin bagi seseorang untuk mengingkarinya. Dan peristiwa ini tentu termasuk peristiwa-peristiwa yang bisa diindera (al-Makhsushah) yang tidak bisa ditolak, dan tentu tergolong mukjizat-mukjizat yang tidak mungkin bagi seorang muslim atau lainnya untuk mengingkarinya.
3. Bahwa tidak seorang muslimpun yang mengaku, kecuali beberapa orang saja (syadz) bahwa peristiwa ini merupakan mukjizat yang mencapai ukuran mutawatir. Yang apabila terbelahnya bulan itu benar-benar telah terjadi, tentu para periwayat tidak akan hanya beberapa saja (Ahad), tapi orang banyak yang tiada terhitung jumlahnya.
4. Di dalam kitab al-Maraghi juga dijelaskan bahwasanya Hudzaifah Ibn Yaman, seorang sahabat Nabi yang mulia pernah berpidato dihadapan orang banyak pada hari jum'at di kota al-Madain, ketika Allah menaklukkan Persia. Beliau berkata, "ketahuilah, bahwa Allah telah berfirman: Telah dekat datang saat itu (kiamat) dan terbelah bulan." Ketahuilah sesungguhnya saat itu benar-benar

²⁸Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, terj. Bahrūn Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1989), 134.

